

## ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

---

**Jumriani, Hamdani Thaha, Amalia Harani**

*Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,*

*Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palopo*

Email: [jumriani@iainpalopo.ac.id](mailto:jumriani@iainpalopo.ac.id)

[hamdani\\_thaha@iainpalopo.ac.id](mailto:hamdani_thaha@iainpalopo.ac.id)

[amalia\\_harani\\_mhs17@iainpalopo.ac.id](mailto:amalia_harani_mhs17@iainpalopo.ac.id)

### Abstract

*This study discusses the Ethics of Communication on Social Media in the Perspective of the Qur'an. The purpose of this study is to describe the nature of communication ethics and to describe the view of the Qur'an regarding the ethics of communication in social media. The main problem that will be discussed in this study is how the essence of communication ethics and how the Qur'an views the ethics of communication on social media. This study used a qualitative research method with a thematic approach (Maudhu'i). The results of this study are (1). Islamic communication contains a message content, namely how to convey and apply Islamic values based on the Qur'an and Hadith in various aspects of human life or in other words that Islamic communication is related to a special message, namely da'wah, because the Qur'an and Hadith is a guideline for Muslims in life and life both in this world and in the hereafter.(2). From the six ethics of communication on social media from the perspective of the Qur'an, it can be understood that a communication is said to be good and does not conflict with Islamic religious teachings if it has implemented the communication ethics of 6Q, namely Qaulan ma'rufan (good and appropriate expressions), Qaulan kariman (noble and precious words), Qaulan Maysuran (light and easy words), Qaulan balighan (words that make an impression on the soul and are easy to understand), Qaulan layyinan (gentle words), and Qaulan sadidan (true, straight and Honest).*

**Keywords:** *Communications Ethics, Social Media, Qur'an*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Etika Komunikasi di media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hakikat etika komunikasi dan untuk mendeskripsikan pandangan Al-Qur'an mengenai etika komunikasi di media sosial. Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana hakikat etika komunikasi dan bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap etika komunikasi di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tematik (*Maudhu'i*). Hasil penelitian ini yaitu (1). Komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia atau dengan kata lain bahwa komunikasi Islam terkait pada pesan khusus yaitu dakwah, karena Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.(2). Dari keenam etika komunikasi di media sosial perspektif al-Quran, dapat dipahami bahwa, sebuah komunikasi dikatakan baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam jika sudah melaksanakan etika komunikasi dari 6Q yakni *Qaulan ma'rufan* (Ungkapan yang baik dan pantas), *Qaulan kariman* (perkataan yang mulia dan berharga), *Qaulan Maysuran* (perkataan yang ringan dan mudah), *Qaulan balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa dan mudah di pahami), *Qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), dan *Qaulan sadidan* (perkataan benar, lurus dan jujur).

**Kata kunci:** *Etika Komunikasi, Media Sosial, Al-Qur'an*

## PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya untuk bertahan hidup, salah satu cara untuk bertahan hidup melalui interaksi dan membangun komunikasi dengan manusia lainnya, komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Manusia mampu mengeksperikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan jaringan interaksi sosial serta mengembangkan kepribadiannya.<sup>1</sup>

Kegagalan dalam berkomunikasi bisa berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi; demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintang pelaksanaan norma-norma sosial.<sup>2</sup> Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. ar-Rahmān /55: 1-4:

الرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْاِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya :

(Allah swt.) yang Maha pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an dia menciptakan manusia mengajarnya pandai berbicara.<sup>3</sup>

Komunikasi menjadi kebiasaan manusia untuk menyampaikan maksud pesan secara lebih mudah. Dalam sehari-hari, waktu untuk komunikasi yang digunakan manusia pada umumnya antara 75%-90% dari jumlah waktu kegiatan.<sup>4</sup> Besarnya presentase komunikasi tersebut, menunjukkan bahwa komunikasi adalah peristiwa penting dalam kehidupan. Agar tercipta kondisi yang kondusif dalam relasi sosial yang terbangun maka penting untuk memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan dengan baik (beretika) dapat menumbuhkan relasi positif serta menguatkan persahabatan dan memelihara kasih sayang. Sebaliknya komunikasi yang buruk dan tidak beretika dapat mengakibatkan permusuhan, kebencian, disintegrasi dan menghambat kemajuan.

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo. 2014

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1994, 76.

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017),531.

<sup>4</sup>Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: pokja akademik UIN sunan kalijaga Yogyakarta 2006).2.

M. Quraish Shihab menyarankan untuk mewujudkan komunikasi yang baik, untuk mencapainya maka seseorang harus selalu berhati-hati, memikirkan dan merenungkan apa yang akan diucapkannya. Aspek ini menjadi hal penting yang harus diperhatikan karena seringkali ucapan seseorang mengakibatkan bencana dan malapetaka besar bagi orang yang mengucapkannya dan bahkan bagi orang lain<sup>5</sup>

Perkembangan perangkat teknologi komunikasi dan informasi kemudian menciptakan perangkat yang mampu menunjang kemudahan dalam berkomunikasi. Perangkat yang dimaksud bukan hanya *hardware* namun juga *software*. Media sosial salah satunya, perangkat lunak yang secara aktif digunakan manusia modern untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi secara virtual. Bukan hanya itu, media sosial juga kerap dijadikan sebagai alat untuk mengespresikan diri, mencari hiburan dan mengasah kreativitas. Salah satu bentuknya adalah membuat konten-konten dengan tema tertentu yang kemudian dibagikan melalui akun media sosial yang dimiliki. Namun tidak jarang ditemukan berbagai konten negatif yang arahnya menyerang terhadap kelompok tertentu maupun individu seperti: pernyataan yang mengandung nilai provokasi, berita bohong (*Hoax*), ujaran kebencian (*Hate Speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA).<sup>6</sup>

Sebagai muslim yang memiliki pegangan utama dalam kehidupan yakni Al-Qur'an, maka dituntut untuk pandai dan bijak dalam menggunakannya. Dalam Islam etika berkomunikasi harus sesuai dengan syariat yakni menekankan pada unsur yang Islami dan juga dengan bahasa yang menunjukkan keIslaman. Komunikasi secara Islami ini meliputi seluruh ajaran Islam seperti akidah (Iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan)<sup>7</sup> sehingga dengan begitu etika dalam berkomunikasi akan berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan permusuhan antar sesama.

Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin* memberikan solusi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal etika komunikasi yang baik. Tujuan dalam kemaslahatan bersama dan mampu terhindar dari segala tindakan amoral dalam berkomunikasi, khususnya di media sosial. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai etika berkomunikasi di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan telaah kepustakaan (*library research*) yaitu dengan teknik pengumpulan datanya berasal dari

---

<sup>5</sup> M.Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. X;Bandung:Mizan.1997).344.

<sup>6</sup> M. Zia Al-Ayyubi, "Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (*Hoax*) Perspektif Hadis," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no 2 (Oktober 2019),148

<sup>7</sup> Muslimah, "Etika komunikasi dalam perspektif islam," *Jurnal Sosial Budaya* 13, no.2 (Desember 2016): 125.117.

bahan-bahan tertulis, berupa ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an, buku-buku, dokumen dan literatur-literatur yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsirannya.<sup>8</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran Al-Qur'an, yaitu metode tematik (*maudhu'i*), sebuah tafsir yang membahas ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Ayat yang berkaitan akan dihimpun kemudian dikaji dari berbagai aspek yang terkait.<sup>9</sup> Dari mengungkap kejadian fakta, fenomena maupun keadaan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode mengumpulkan dan memahami ayat yang terkait dengan tema baik berkaitan secara langsung atau tidak lalu kemudian dibangun secara logis untuk dijadikan sebuah konsep yang utuh dan sistematis dalam perspektif Al-Qur'an.

## PEMBAHASAN

### Hakikat Etika Komunikasi

Di era media baru, manusia bisa berkomunikasi tanpa batasan jarak, tempat dan waktu. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan internet sebagai wadah untuk berkomunikasi di media sosial secara online. Media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *TikTok* merupakan bagian dari media sosial yang bersifat publisistik dengan bebas dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi tanpa batasan, sehingga berpotensi menyampaikan pesan-pesan yang tidak edukatif, informatif dan menghibur. Berbeda dengan komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara langsung tanpa perantara media sosial, komunikasi melalui media sosial memiliki kekhasan. Komunikasi di media sosial cenderung heterogen baik dari segi agama, budaya, umur dan kelas-kelas sosial sehingga etika dalam berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk mengantisipasi dampak negatif.

Teori komunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt. atau Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad saw. Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada manusia agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Allah swt. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat.<sup>10</sup>

Al-Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani mengartikan

---

<sup>8</sup>Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi khusus penelitian tafsir*. Cet I (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2016), 28

<sup>9</sup>Nasharuddin Baidan, *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 151

<sup>10</sup>Prima Ayu Rizqi Mahanani. "Urgensi pemahaman etika komunikasi Islami pada mahasiswa perguruan tinggi Agama Islam dalam mengurangi dampak negatif penggunaan Facebook." *Jurnal Aspikom 2.2* (2018): 127-135.

kata kunci *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah *al-Qaul*. Dari *al-Qaul* ini, Jalaluddin Rahmat menguraikan prinsip, *qaulan sadidan* yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.<sup>11</sup>

Al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir mengartikan kata *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (*qaulan sadidan*), harus dilacak kata kunci (*key concept*) yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah "*al-qaul*" dalam konteks perintah (*amr*), dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya etika komunikasi Islam yang telah dipaparkan oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim ialah ada enam bentuk atau jenis gaya bicara (*qaulan*) di dalam Al-Qur'an yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika menjawab dengan bersabda; Menjaga Lisan.". *Qaulan sadidan* dapat diartikan sebagai "pembicaraan yang benar", "jujur", "tidak bohong", "lurus", "tidak berbelit-belit".<sup>12</sup>

Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama, Allah swt. menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam Firman Allah swt. QS. an-Nisā/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

"Dan hendaklah takut (kepada Allah swt.) orang-orang yang mereka sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar".

Ayat ini turun berkaitan dengan orang yang menghadapi sakaratul maut berwasiat kepada omng yang hadir pada saat itu, tahanlah harta warisanmu dan tinggalkanlah untuk anak-anakmu, sebab tidak ada orang yang paling berhak atas hartamu selain anak-anakmu, kemudian ia melarang mereka untuk mewasiatkan harta mereka, sehingga tidak ada sedikitpun harta yang diberikan kepada kerabat dan orang-orang yang berhak menerima wasiat hartanya', setelah itu dikatakan kepada mereka, 'Sebagaimana kalian takut terhadap kemelaratan yang akan menimpa anak-anak kalian dan senang jika orang memperlakukan mereka dengan baik, oleh karena itu ucapkanlah perkataan yang baik kepada orang-orang miskin dan anak-anak yatim dan takutlah dikala kalian menzhalimi hak-hak mereka'. Kedua perkataan ini didasari pada saat wajibnya sebuah wasiat disampaikan sebelum diturunkannya ayat- ayat

<sup>11</sup> Rahmat. *Efektifitas berkomunikasi dalam islam*. Bandung;mizan, (1999).71

<sup>12</sup> Murtiningsih. "Teologi Perkataan: Perkataan-perkataan Yang Dicintai dan Dibenci Oleh Allah Menurut Pandangan Hamka." *Jurnal Studi Agama* 2.2 (2018): 98-119.

warisan.<sup>13</sup>

Kedua, Allah swt. memerintahkan *qaulan sadidan* sesudah taqwa. Hal tersebut dalam FirmanNya QS. al-Ahzāb/33:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Wahbah Al-Zuhaily mengartikan *qaulan sadidan* pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selanjutnya ia berkata bahwa surah al-Ahzāb ayat 70 merupakan perintah Allah swt. terhadap dua hal: Pertama, perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, Allah swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan *qaulan sadidan*, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil.<sup>14</sup> Jadi, Allah swt. memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah swt. akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, dan siapa yang taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar.<sup>15</sup>

Sebagian pakar memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaidah Komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Mahyuddin Abdul Halim juga mengatakan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perantara media umum maupun khusus yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah dan muamalah.<sup>16</sup>

Makna lainnya pula komunikasi Islami dapat didefinisikan secara singkat sebagai suatu proses penyampaian pesan antarmanusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Dengan demikian pada akhirnya terjadi juga konvergensi (pertemuan) antara pengertian

<sup>13</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi*, 1958. 131

<sup>14</sup> Nur Marwah. "Etika Komunikasi Islam." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7.1 (2021).

<sup>15</sup> Muslimah. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam." *Sosial Budaya* 13.2 (2017): 115-125..

<sup>16</sup> Junita. "Efektivitas Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas Sepuluh Sekolah Menengah Kejuruan Namira (Medan:Informatika 2.3 (2014): 10-33.

komunikasi Islam dengan komunikasi Islami. Dapat dikatakan bahwa komunikasi Islami adalah implementasi dari komunikasi Islam. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jelas bahwa komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia atau dengan kata lain bahwa komunikasi Islam terkait pada pesan khusus yaitu dakwah, karena Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>17</sup>

### **Pandangan Al-Qur'an Terhadap Etika Komunikasi di Media Sosial**

Sejak memasuki era globalisasi, berkomunikasi semakin mudah karena hadirnya media sosial, berkomunikasi lewat *Whatsapp*, membuat status di *Instagram*, dan membuka diskusi Online. Beretika dalam berkomunikasi di media sosial sangat dibutuhkan, mengingat ada hukum yang mengingatkan pengguna media sosial bahwa berkomunikasi di media sosial harus berperilaku positif dan informatif sehingga pengguna-pengguna lainnya akan mendapat dampak positif juga. Menggunakan media sosial sebaiknya mengacu pada Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad saw. Media sosial merupakan sebuah media yang digemari oleh banyak kalangan salah satunya remaja. Setiap hari orang-orang membuka aplikasi media sosial untuk melihat status dari temannya dan mengomentari, komentar ini harus bersandar pada namanya etika, sopan, santun, dan saling menghormati.

Menjadi seorang pengguna media sosial harus cerdas dalam memilih diksi dan berbicara secara tidak berlebihan. Seperti kata-kata yang mengandung dorongan atau motivasi dan jangan berbicara bila hanya untuk menyinggung perasaan orang lain. Karena sesungguhnya Allah swt. membenci orang-orang yang berlebihan dalam hal apapun.<sup>18</sup> Karena apa yang diucapkan, baik maupun buruk semua itu akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti.

Dalam menggunakan media sosial ada dua aspek yang harus di perhatikan yaitu, dampak positif dan negatif yang dapat mempengaruhi etika komunikasi. Oleh karena itu, bagi pengguna media sosial harus paham dengan etika bermedia sosial agar tidak menyalahgunakan media sosial. Dampak negatif ini tidak hanya dirasakan di media sosial saja, bahkan keributan tersebut bisa juga terseret ke dunia nyata. Beberapa contoh dampak negatifnya adalah:

1. Banyak menciptakan Hoax atau berita bohong.
2. Terjadinya *Bullying* atau perundungan
3. Terjadinya stress dan cenderung tertekan, cenderung curhat (curahan hati), emosional dan banyak mengumbar kata-kata yang tidak seharusnya di keluarkan.

Adapun beberapa dampak positifnya adalah:

---

<sup>17</sup> Cahya Agung Nugraha, Ikin Asikin, and Asep Dudi Suhardini. "Etika Komunikasi Siswa Kepada Guru Dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam Di SMA PGRI 2 Bandung." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2021): 27-35.

<sup>18</sup> Futihatul Janah, and Apriyadi Yusuf. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." *JAWI* 3.2 (2020). 14

1. Mengakrabkan hubungan pertemanan, komunikasi untuk pertemuan, rapat-rapat, atau grub belajar.
2. Dapat mempererat hubungan silaturahmi dan juga berhubungan dengan ilmu pengetahuan.
3. Dapat menyediakan informasi yang tepat dan akurat, seperti informasi tentang lowongan kerja ataupun mengenai beasiswa dan lain-lain.

Berkaitan dengan etika komunikasi tersebut, bagaimanapun juga seorang muslim harus berpedoman pada sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Al-Qur'an menyebutkan bahwa komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal tersebut. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah kata *al qaul*. Kata qaul disebutkan 1722 kali dalam al-Quran, 529 kali dalam bentuk *qala*, 92 dalam bentuk *yaqulun*, 332 kali dalam bentuk *qul*, 13 kali dalam bentuk *qulu*, 49 kali dalam bentuk *qila*, 52 kali dalam bentuk *al qaul*, dan 12 kali dalam bentuk *qauluhum*.

Menurut Ibnu Mandzur *al qaul* berarti kata atau kalimat. Kata *al qaul* juga dapat diartikan berbicara atau berkomunikasi. Berkomunikasi adalah bagian utama dari pergaulan, dan komunikasi yang baik (komunikasi sehat) adalah komunikasi yang menerapkan tuntunan *akhlaqul karimah* yang dampaknya dapat memberikan pengaruh positif bagi ukhuwah dan silaturahmi, seperti sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ  
وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي).

Artinya:

“Dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah swt. dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik". (HR. Al-Tirmidzi).<sup>19</sup>

Komunikasi yang buruk adalah cara berkomunikasi yang membawa dampak negatif bagi ukhuwah dan silaturahmi. Untuk mewujudkan pola komunikasi yang tepat, ada beberapa etika yang hendaknya diperhatikan dalam berkomunikasi di media sosial perspektif Al-Qur'an diantaranya:<sup>20</sup>

1. *Qaulan ma'rufan* dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang baik dan pantas. *Qaulan Ma'rufan* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Kata *Qaulan Ma'rufan* disebutkan Allah swt. dalam QS.Al-

<sup>19</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, Sunan At-Tirmidzi, *Kitab. Al-Bir wa ash-Shilah*, Juz 3, No. 1994, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1994 M). 397-398.

<sup>20</sup> Engkos Kosasih. "Literasi Media sosial dalam masyarakatan sikap moderasi beragama." *Jurnal Bimas Islam Vol 12.2* (2019): 264.

- Ahẓāb ayat 32. Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa untuk mewujudkan komunikasi yang baik, seseorang harus selalu berhati-hati, memikirkan dan merenungkan apa yang akan diucapkan. Penekanan pada aspek ini disebabkan sering perkataan yang diucapkan seseorang menyebabkan akibat besar bagi seseorang yang mengucapkannya dan bahkan bagi orang lain. Dalam bahasa lain adalah perkataan yang sopan, tegas, dan layak secara adat kebiasaan di dalam kebaikan.<sup>21</sup> Sehingga dalam bersosial media, baik sebagai komunikator ataupun sebagai komunikan, hendaknya selalu mampu memilah kata yang baik dan pantas untuk diungkapkan.
2. *Qaulan kariman* secara etimologi didefinisikan sebagai perkataan yang mulia dan berharga. Islam mengajarkan supaya mempraktikkan ucapan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Ucapan yang mulia ini seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Isra ayat 23. Sementara itu al-Maraghi, mendefinisikan bahwa siapa saja yang menginginkan kejayaan di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia selalu taat kepada Allah swt. *Qaulan Kariman* juga memiliki makna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar dan tidak vulgar. Setiap unggahan yang akan dibagikan melalui media sosial harus berisi kandungan yang bermanfaat dan positif. Hal ini akan tercapai jika pengguna menuliskan atau mengungkapkannya dengan perkataan yang mulia. Termasuk di dalamnya, tidak mencela dan merendahkan individu atau golongan tertentu.
  3. *Qaulan Maysuran* adalah perkataan yang ringan dan mudah. Dalam komunikasi, baik ketika secara lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan di pahami. Dalam Qs. al-Isrā ayat 28 ditemukan istilah *qaulan maysuran* yang merupakan salah satu tuntunan untuk berkomunikasi dengan mengimplementasikan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Seperti yang dituliskan sebelumnya bahwa pengguna media sosial yang terhubung dengan kita secara online, bersifat heterogen, maka perlu untuk mempertimbangkan kepentingan pemahaman komunikan. Dengan tidak menggunakan bahasa atau menuliskan kalimat yang sulit dipahami oleh komunikan. Selain untuk memudahkan pemahaman komunikan, hal bertujuan untuk menyatukan persepsi antara komunikator dan komunikan. Dengan kata lain, untuk mencapai efektifitas komunikasi maka diperlukan kesepahaman makna antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.
  4. *Qaulan balighan* secara bahasa berarti perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah di pahami dan perkataan yang tepat dengan apa yang dimaksudkan. Ungkapan ini terdapat dalam QS an-Nisā ayat 63. Jalaluddin Rahmat mendefinisikan bahwa kata *Qoulun Balighan* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*). Pesan yang membekas pada jiwa dalam hal ini adalah bekas yang baik bukan sebaliknya. Melalui unggahan di media sosial,

---

<sup>21</sup> Futihatul Janah, and Apriyadi Yusuf. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." JAWI 3.2 (2020). 16

pesan yang ditulis atau diungkapkan bisa dengan cepat dipahami sebagai sebuah kebaikan. Artinya bahwa maksud dan tujuan unggahan tersebut selain baik dalam niatan pengunggahnya tetapi demikian pula dipahami oleh penerima pesannya. Pilihan kata, diksi serta penyusunan kalimat yang tepat tentu berperan penting dalam kondisi ini.

5. *Qaulan layyinan* secara bahasa berarti perkataan yang lemah lembut. Perintah mengimplementasikan ucapan yang lemah lembut ini tuliskan dalam QS. Tāhā ayat 44. Ayat tersebut mengandung perintah Allah swt. kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layyinan*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi secara ikhlas. Sebuah kebaikan yang disampaikan dengan cara yang kasar akan meninggalkan kesan tidak baik dalam persepsi komunikan. Demikian juga ketika unggahan di media sosial disampaikan dengan kata dan kalimat yang lemah lembut, maka akan diterima baik oleh komunikan, demikian pula sebaliknya.
6. *Qaulan sadidan* memiliki makna perkataan benar, lurus dan jujur. Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Qur'an, yakni QS. an-Nisā: 9 dan QS. al-Ahzāb: 70. Wahbah az-Zuhaili mendefinisikan *qaulan sadidan* pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Allah swt. memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Unggahan di media sosial akan menjadi konsumsi publik dan tidak terputus hanya pada satu dua orang saja akan tetapi akan dilanjutkan ke pengguna lain. Hal ini didukung oleh fitur *share* yang dimiliki media sosial. Jika unggahan kita berisi kebohongan, maka tidak menutup kemungkinan penyebaran kebohongan tersebut akan terjadi begitu cepat. Dapat dikatakan bahwa penyebaran kebohongan melalui media sosial secara sadar atau tidak berasal dari unggahan yang kita bagikan. Agar hal ini tidak terjadi maka penting untuk mengecek unggahan kita sebelum dibagikan, apakah isinya berupa sebuah kebenaran.

Dari keenam etika komunikasi perspektif Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa, sebuah komunikasi dikatakan baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam jika sudah melaksanakan etika komunikasi dari 6Q yakni *Qaulan ma'rufan*, *Qaulan kariman*, *Qaulan Maysuran*, *Qaulan balighan*, *Qaulan layyinan*, dan *Qaulan sadidan*.

## **PENUTUP**

Etika berkomunikasi dalam perspektif Al-Qur'an pada umumnya berlaku untuk semua jenis komunikasi. Selalu ditekankan untuk memperhatikan etika dalam komunikasi baik komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa ataupun komunikasi melalui media sosial. Akan tetapi posisi ganda pengguna sosial sebagai komunikan dan komunikator sehingga perlu untuk mempertimbangkan posisinya sebagai komunikator sebelum membagikan unggaha. Apakah unggahan tersebut akan berdampak positif atau sebaliknya, negatif. Selain itu, fitur seperti

kolom komentar yang tersedia pada media sosial juga harus dimanfaatkan untuk sesuatu yang baik. Bukan sebagai media menghujat, menghakimi, menuduh dan tindakan negatif lainnya yang bisa merugikan tidak hanya diri sendiri tetapi juga orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, Sunan At-Tirmidzi. *Kitab. Al-Bir wa ash-Shilah, Juz 3, No. 1994*, (Beirut-Libanon: Darul Fikri. 1994).
- Al Hifnawi, Muhammad Ibrahim dan Utsman, Mahmud Hamid. *Tafsir Al-Qurthub*.1958.
- Al-Ayyubi, M. Zia. "Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no 2.2019.
- Baidan, Nasharuddin. *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Baidan, Nashruddin dan Aziz, Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi 2, cetakan 14. Jakarta: Raja Grafindo. 2014.
- Janah, Futihatul and Yusuf, Apriyadi. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." *JAWI*. 2020.
- Junita. "Efektivitas Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas Sepuluh Sekolah Menengah Kejuruan Namira. Medan: Informatika.2014.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017
- Kosasih., Engkos. "Literasi Media sosial dalam pemasyarakatan sikap moderasi beragama." *Jurnal Bimas Islam Vol 12.2*. 2019.
- Mahanani, Prima Ayu Rizqi. "Urgensi pemahaman etika komunikasi Islami pada mahasiswa perguruan tinggi Agama Islam dalam mengurangi dampak negatif penggunaan Facebook." *Jurnal Aspikom*. 2018.
- Marwah., Nur. "Etika Komunikasi Islam." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. 2021.
- Murtiningsih. "Teologi Perkataan: Perkataan-perkataan Yang Dicintai dan Dibenci Oleh Allah Menurut Pandangan Hamka." *Jurnal Studi Agama*. 2018.
- Muslimah. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosial Budaya* 13, no.2. 2016.
- Rahmat. *Efektifitas Berkomunikasi dalam Islam*. Bandung: Mizan.1999.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*,

Bandung: Mizan. 1994

Shihab, M.Quraish. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. (Cet. X)  
Bandung: Mizan. 1997

Suprpto, Tommy. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta ). 2006.